



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
**Vol. XII No.2 Bulan September Tahun 2022**

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**MANYAMA BRAYA SEBAGAI PONDASI PRAKTEK MODERASI  
BERAGAMA MASYARAKAT HINDU-ISLAM DI DESA SERAYA-  
BUKIT KABUPATEN KARANGASEM**

Oleh : <sup>1</sup>I Ketut Dani Budiantara, <sup>2</sup>Ni Putu Diah Untari Ningsih

<sup>12</sup>STKIP Agama Hindu Amlapura

Email: [niputudiahun@gmail.com](mailto:niputudiahun@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima 02 September 2022, Direvisi 18 September 2022 , Diterbitkan 30 September 2022

*Abstract*

*This study aims to examine and determine (1) the dynamics of social relations between the Hindu and Islamic communities in Seraya-Bukit Village, Karangasem, (2) the views of the Hindu and Islamic communities in Seraya-Bukit Village, Karangasem on the value of menyama braya, and (3) the form of the relationship between menyama braya. in social life in Seraya-Bukit Village, Karangasem. This research was carried out in Karangasem by taking samples in Seraya and Bukit villages, areas inhabited by some Hindus and Muslims. This research is categorized as a type of qualitative research, with an empirical approach, which is an approach in which the symptoms to be investigated have existed naturally (real situation). The data in this study were collected by observation or field recording methods, interview methods, and document recording. Data analysis in this study uses the Miles and Huberman model, which in detail describes the data collection, condensation, display and conclusion drawing/verifying. The results of this study are (1) the dynamics of social relations between Hindu and Islamic communities in Seraya-Bukit Village, Karangasem in menyama braya has three reasons that are the basis for continuing to carry out menyama braya in Seraya-Bukit Village, namely historical factors, ideology, and traditions of togetherness. (2) The views of the Hindu and Islamic communities in Seraya-Bukit Village, Karangasem on the value of Menyama Braya is defined as a social interaction that respects differences in ethnicity, religion and language. Muslims, the teaching of menyama braya is almost the same as the concept of Ukhuwah Islamiyah and Rahmatan Lil Alamin. (3) The form of the Menyama Braya Relationship in Social Life in Seraya-Bukit Village, Karangasem can be explained through several activities as one of the evidences that show this is cultural acculturation between Hindus and Muslims, such as: ngejot, madelokan, mapitulung, magibung, mutual cooperation, use of shared facilities, kebuli, village regulation systems, and use of language.*

*Keywords: menyama braya, religious moderation, Hindu-Islam, Seraya-Bukit village.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pulau Bali merupakan salah satu dari ribuan pulau yang dimiliki oleh Indonesia, pulau sangat terkenal akan budaya, adat dan tradisi yang kental dianut dan dipercayai oleh masyarakat Bali. Hal ini senantiasa mengundang orang dari berbagai tempat untuk datang berkunjung ke pulau yang dikenal sebagai Pulau Dewata oleh dunia. Bali tidak bisa menutup dirinya dari serbuan pendatang. Hal ini berdampak pada semakin heterogennya Bali dari sisi manapun, baik agama, etnis, suku, dan kewarganegaraan. Pemerintah Indonesia maupun Bali memiliki peran yang sangat penting dalam menjadikan Bali sebagai salah satu destinasi

pariwisata domestic maupun dunia yang semakin membuat Bali menjadi tempat proses pembauran semua sisi. Dari kacamata positif ini bisa menjadi salah satu unggulan, sebagai kekayaan budaya bangsa. Namun dari kacamata negatif ini memendam benih konflik dan disintegrasi.

Walaupun demikian, sampai saat ini di Bali masih dirasa nyaman, dari sekian kasus ataupun kejadian yang bernuansa etnis dan agama di Indonesia, Bali jarang atau masih cukup aman dan tenang serta boleh dikatakan tidak terpengaruh kejadian/ konflik yang terjadi di luar. Keragaman masyarakat Bali merata ada di setiap Kabupaten di Provinsi Bali tanpa terkecuali. Di berbagai daerah di Bali terdapat perkampungan Islam seperti di daerah Klungkung, Buleleng, Tabanan, Negara, Badung, dan salah satunya Karangsem yang berada di wilayah timur Bali. Karangsem memiliki jumlah perkampungan Islam terbanyak, hal ini terkait dengan ekspansi Karangsem-Lombok.

Kabupaten Karangsem terdapat 26 perkampungan Muslim (Mashad, 2014:170). Masyarakat Karangsem terbiasa dengan perbedaan termasuk halnya perbedaan agama dan tradisi, ini terbukti dengan adanya berbagai kegiatan akulturasi yang dilakukan oleh masyarakat Karangsem. kegiatan tersebut terjadi di Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangsem, Kabupaten Karangsem. Berdiri sebuah bukit yang diberi nama Bukit Tabuan. Bebukitan yang ditumbuhi pepohonan dan letak desa tersebut sedikit terpencil dari hiruk pikuk kota. Daerah yang dihuni oleh sebagian umat Hindu dan Islam yang telah membaur sejak abad ke-16 Masehi.

Kesatuan leluhur telah mengeratkan kerukunan antarsesama penduduknya yang berbeda agama. Suasana persaudaraan antarumat Hindu dan Islam yang telah mengikat mereka tercermin dari gelaran ritual yang dilakukan di waktu yang hampir bersamaan di Pura Bhur Loka. Pura Bhur Loka di desa ini merupakan kolaborasi Hindu-Islam sehingga dapat ditinjau dari dua agama tersebut. Ditinjau dari sudut Hindu, Pura Bhur Loka ini merupakan tempat persembahyangan Umat Hindu. Sementara itu, ditinjau dari sudut Islam, Pura Bhur Loka ini merupakan tempat untuk merayakan *Shafaran*. Sebagai salah satu desa adat, dengan realitas kemajemukannya yang cukup tinggi, maka perangkat desa tentu menghadapi tantangan tersendiri dalam sistem pengelolaan masyarakat plural desanya. Pengelolaan masyarakat yang multi-cultural dan multi-religius, secara prinsip selain mengacu pada aturan pemerintah, ternyata yang sangat dibutuhkan juga adalah kesadaran moral dan tanggung jawab bersama bagi elemen masyarakat itu sendiri, terutama kesediaan untuk saling menghargai, menghormati dan berdialog dalam rangka saling menerima kenyataan akan perbedaan yang ada.

Keharmonisan relasi sosial yang terjalin di tengah-tengah masyarakat Desa Seraya, sejauh ini dikatakan masih sangat kondusif. Hal itu dapat dipastikan, sebagai wujud konkrit dari implementasi praktek hidup "*menyama braya*". Selain itu, karena masih tingginya kesadaran moral antar individu untuk berinteraksi secara bermartabat melalui ruang-ruang dialog antar-tokoh agama, dan ketatnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal, yakni "*menyama braya*".

Toleransi juga seharusnya sudah dimulai sejak dini, sehingga ketika mereka dewasa, akan terentuk rasa pemahman akan keberbedaan (Suharyanto, 2013). Sikap toleransi ini juga akan memunculkan kedewasaan beragama, yang menjadi, begitu diperlukan bagi masyarakat multikultur untuk mewujudkan kerukunan dan toleransi beragama (Rumapea, 2016). Dalam konteks mengembangkan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat multikultural itulah perlu mengembangkan *local wisdom* yang selama ini telah berhasil membangun kerukunan umat beragama. Salah satu masyarakat yang telah berhasil membangun harmoni sosial di tengah kompleksitas keragaman (etnis, budaya, dan agama) tersebut adalah masyarakat desa Seraya dan Bukit.

Masyarakat Hindu-Islam desa Seraya-Bukit memanfaatkan *local wisdom* (budaya dan tradisi) untuk membangun kesadaran keragaman dan perbedaan (pluralisme) yang berbasis pada budaya menyama braya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika hubungan sosial masyarakat Hindu dan Islam Desa Seraya-Bukit,

Karangasem, untuk mengetahui pandangan masyarakat Hindu dan Islam di Desa Seraya-Bukit, Karangasem terhadap nilai *menyama braya*, dan untuk mengetahui bentuk hubungan *menyama braya* dalam kehidupan sosial di Desa Seraya-Bukit, Karangasem. Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul ketertarikan untuk mengkaji dan mengeksplorasi melalui kegiatan penelitian dengan judul “*Menyama Braya* sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam di Desa Seraya-Bukit, Karangasem”.

## II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Karangasem dengan mengambil *sample* di desa Seraya dan Bukit. Daerah yang dihuni oleh sebagian umat Hindu dan Islam, dan terdapat Pura Bhur Loka yang merupakan kolaborasi Hindu-Islam. Penelitian ini dikategorikan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan empiris, yaitu suatu cara pendekatan di mana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar (*real situation*) (Mardalis, 1994:35). Subjek penelitian yaitu : (1) Kepala Desa Seraya; (2) Masyarakat Hindu di Desa Seraya; (3) Masyarakat Islam di Desa Seraya dan di bukit; (4) Bendesa Adat Desa Seraya-Bukit/tokoh agama/tokoh masyarakat. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive* yaitu penelitian berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. (Sugiyono, 2010:218). Sesuai dengan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dalam penelitian menganut prinsip *Human Instrument*, yaitu peneliti merupakan instrument penelitian yang utama. Namun, dalam pelaksanaannya peneliti juga akan menggunakan beberapa instrument dan teknik pengumpul data, yaitu: metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya (Narbuko dan Achmadi, 2005:44). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam adalah proses bertemu secara tatap muka antara peneliti dengan responden yang telah direncanakan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh peneliti. Alasan menggunakan wawancara mendalam adalah wawancara mendalam sangat cocok untuk penelitian yang memiliki daya tarik yang bersifat kualitatif dan luas, wawancara mendalam akan lebih berhasil dalam mengumpulkan data yang diperlukan, jika responden sebagai narasumber mudah ditemui dan bersedia memberikan informasi yang diinginkan secara sukarela, dan peneliti dapat kesempatan sepanjang waktu sesuai dengan kesediaan responden dan langsung mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang pengalaman subjektif, dan informasi yang berasal dari pendapat atau pandangan mereka.

Tahapan dalam wawancara ini adalah penentuan informan kunci yang mengetahui tentang data yang dicari. Melalui informan kunci inilah nantinya dikembangkan informan-informan lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan dan berkompeten dengan bidang yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan petunjuk informan kunci. Dengan demikian, teknik yang digunakan adalah teknik *snowball* (getok tular). Pada kegiatan wawancara ini, dimungkinkan menggali hal-hal yang tidak teramati. Informasi seperti itu juga sangat penting untuk mendukung hasil pengamatan/observasi karena dapat memudahkan peneliti. Wawancara dilaksanakan terhadap tokoh agama, kepala desa Seraya (*Perbekel*), kepala dusun (*Kelian Dinas*), dan perangkat lembaga adat: *Bendesa Adat, Kelian Adat Desa*, dan masyarakat Hindu-Islam di desa Seraya-Bukit.

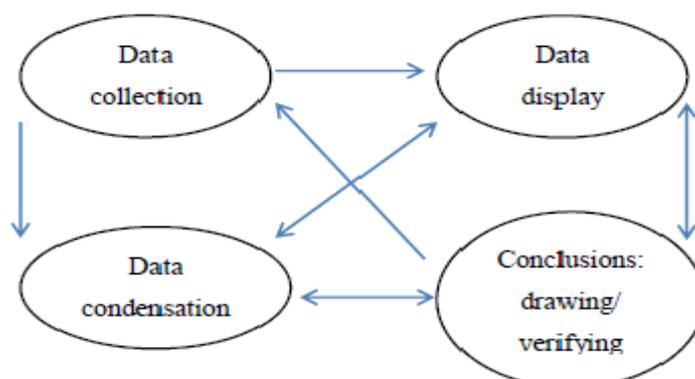
Pengamatan partisipatif adalah pengamatan secara langsung atau ikut terlibat pada bagian kegiatan dari orang-orang yang akan diamati di lapangan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara alamiah. Pengamatan partisipatif sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh karena langsung didapat dari hasil pengamatan di lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode studi kasus sangat tepat

digunakan dalam penelitian, kerana dapat menjelaskan kasus secara lebih mendalam dan lebih detail. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan Menyama Braya sebagai Pondasi Praktik Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam di Desa Seraya. Berdasarkan hal tersebut, yang dijadikan objek utama dalam observasi ini adalah tokoh agama, kepala desa Seraya (*Perbekel*), kepala dusun (*Kelian Dinas*), dan perangkat lembaga adat: *Bendesa Adat, Kelian Adat Desa*, dan masyarakat Hindu-Islam di desa Seraya-Bukit.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian karena: 1) merupakan sumber data yang stabil kaya dan mendorong, 2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, 3) sesuai dengan penelitian kualitatif yang sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, 4) tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, dan 5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2012: 217). Pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi karena peneliti akan dari mengkaji dokumen-dokumen yang ada atau artikel-artikel yang ada terkait dengan *Menyama Braya* sebagai Pondasi Praktik Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam. Data ini sebagai data pendukung hasil penelitian yang diperoleh melalui metode observasi atau pengamatan.

Jenis data dalam penelitian ini termasuk data kualitatif yang bersumber pada data primer dan skunder. Data primer maksudnya data yang diperoleh langsung melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Sedangkan data skunder maksudnya data yang diperoleh dari sumber sekunder yang mendukung data penelitian, seperti data yang diperoleh dari literature buku, jurnal-jurnal terkait dan studi dokumen. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: pra survei lapangan, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan.

Analisis data model Miles dan Huberman (2014) secara rinci menjelaskan data *collection* merupakan pengumpulan data dengan berbagai metode yang cocok antara lain dengan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan informan dan metode pendukung berupa dokumen yang terkait dengan fenomena penelitian yang dilakukan. Data *condensation* merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang merupakan keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, hasil wawancara, dan dokumen-dokumen empiris lainnya. Data *display* merupakan kegiatan penyajian data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti guna memahami hal-hal yang terkait dengan implementasi kebijakan penjaminan mutu pada perguruan tinggi swasta. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks narasi dan tabel sehingga semakin mudah untuk dipahami. *Conclusion drawing/verifying* adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan dan melakukan verifikasi. Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti masih terbuka untuk menerima masukan yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Keempat tahap penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Miles and Huberman  
 Sumber: Miles dan Huberman, 2014

Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif studi kasus, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan

memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2007:58). Validasi dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) peneliti belajar terus menerus mengenai metode kualitatif studi kasus; (2) peneliti belajar dan menguasai bidang ilmu yang diteliti; (3) peneliti belajar tentang moderasi beragama, kearifan lokal, ataupun teori-teori yang berkaitan dengan penelitian; (4) peneliti belajar dan menguasai cara-cara pengambilan data/informasi di lapangan; (5) peneliti melakukan persiapan untuk memasuki objek penelitian atau langsung terjun ke lapangan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di dua desa, yakni desa Seraya dan Desa Bukit, hal ini dikarenakan dua desa ini letaknya berdampingan, dimana fasilitas pura Bhur Loka yang digunakan bersama oleh umat Hindu dan Islam berada di desa Seraya yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, sedangkan umat yang beragama Islam berada di Desa Bukit, tepatnya di Bajar Dinas Bukit Tabuan. Kaitannya dengan penelitian ini, umat Islam dalam melaksanakan tradisi *menyama braya* bersama dengan umat Hindu bertempat di Pura Bhur Loka yang ada di desa Seraya.

#### 3.1 Dinamika Hubungan Sosial Masyarakat Hindu dan Islam Desa Seraya-Bukit, Karangasem

Mengenai *menyama braya* masyarakat Hindu-Islam di Desa Seraya-Bukit, ada tiga hal yang mendasari hubungan sosial masyarakat Hindu-Islam di Desa Seraya dalam hal ini kaitannya dengan *menyama braya*, yaitu: faktor sejarah, faktor ideologi, dan tradisi kebersamaan. Dari faktor sejarah bahwasannya pelaksanaan *menyama braya* di desa Seraya-Bukit tidak terlepas dari sejarah kedatangan masyarakat Islam ke desa Seraya oleh Raja Karangasem. Orang sasak yang dibawa ke Karangasem digunakan sebagai pasukan dan diberikan tempat tinggal di Karangasem. Dari sinilah Islam berkembang di Karangasem, hingga membentuk kelompok serta perkampungan muslim. Salah satunya ada di desa Seraya dan Bukit.

Dari faktor ideologi, Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia, menekankan terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Indonesia menjadi contoh Negara multicultural bagi bangsabangsa di dunia sebagai keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya dengan damai dan harmonis, kemudian dianggap berhasil untuk menyandingkan secara harmoni tentunya cara beragama dan bernegara. Adanya Konflik dalam bentuk kecil tentunya masih terjadi, namun tentunya selalu bisa di damaikan, kemudian kembali dengan kesadaran untuk kembali bersatu sebagai bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Tuhan yang Maha Esa Maha Pencipta. Landasan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan *menyama braya* di Desa Seraya yang mana masyarakat setempat menyadari bahwa setiap perbedaan yang ada tetap dihormati seperti perbedaan agama yang menyatakan *agamamu agamaku* yang berarti adanya sikap menghargai agama orang lain baik itu tidak mengganggu agama lain untuk beribadah dan lain sebagainya.

Dari faktor tradisi kebersamaan konsep “*menyama braya*” menjadi semacam modal sosial masyarakat Bali dari zaman ke zaman yang tetap terpelihara dengan baik hingga saat ini. *Menyama braya* adalah sebuah konsep “kesemestaan” yaitu bagaimana seseorang memandang orang lain adalah sebagai saudaranya sendiri bukan sebagai “the other” atau orang lain. “*Menyama Braya*” adalah modal sosial masyarakat Bali. Modal sosial yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah warna peradaban dan menjadi tali pengikat layaknya “kesepakatan tidak tertulis dan dijunjung tinggi” Islam dan Hindu di daerah ini.

Kekhasan dari pola interaksi Islam dan Hindu tersebut dapat menawarkan bentuk toleransi secara intern dan juga ekstern dalam mensiasati bagaimana sesungguhnya kerukunan antar umat beragama terbangun. Adanya pola-pola kerjasama yang merupakan pengejawantahan dari semangat kebersamaan, ditambah lagi dengan adanya latar belakang

kekerabatan, semakin menampakkan kekhasannya. Banyak aktivitas keseharian warga Islam dan Hindu dalam hal ini terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan senantiasa sangat tertata.

Desa Seraya-Bukit, Karangasem memiliki sebuah Pura yang benar-benar unik nih. Sebuah Pura bernama Pura Bhur Bwah Swah menjadi kawasan suci sebagai perlambang tiga dunia yang terletak di sebuah bukit di bagian utara Karangasem. Tempat ini memang kelihatan terisolasi, karena jauh dari daerah perkotaan. Sebuah Pura di Bali ditemukan kembali oleh seseorang muslim Bukit Tabuan. Secara tidak sengaja para kaum muslim yang menemukan Pura ini langsung berusaha membersihkan dan menata kembali Pura ini agar layak untuk dijadikan sebagai tempat persembahyangan. Ini merupakan sebuah bukti adanya toleransi umat beragama dengan tetap saling peduli dan saling menghormati meskipun itu bukan hak mereka. Umat Muslim di Bukit begitu menghormati Pura ini dan mereka percaya kalau Pura ini dapat memberikan kemakmuran bagi umat Muslim. Buktinya setiap setahun sekali, para umat Muslim di sini akan memberikan persembahan berupa hasil ladang dan berbagai kue sebagai wujud syukur atas kemakmuran yang diberikan oleh Penguasa dari Pura ini.

Hingga kini para umat Muslim dan Hindu saling bahu membahu untuk ngayah di Pura ini. Umat Muslim biasanya tidak melaksanakan persembahyangan layaknya umat Hindu, tetapi mereka ikut membantu membersihkan di Pura ini dan memanjatkan doa layaknya Islam yang sedang berziarah. Di Pura ini terdapat sebuah perayaan bernama *shafaran*, di mana acara ini jatuhnya 60 tahun sekali bersamaan dengan perayaan Galungan. Jadi, saat perayaan ini akan sangat terlihat bagaimana akulturasi budaya yang harmonis. Pura ini juga menggunakan konsep *Tri Lokha*, yaitu *Bhur Loka*, *Bhuah Loka* dan *Swah Loka*, dengan menstanakan *Siwa* di *Pura Bhur Loka*, *Sadha Siwa* di *Bhuah Loka* dan *Parama Siwa* di *Swah Loka*.



Gambar 2. Kegiatan gotong royong Pembersihan Pura Bhur Loka  
(Sumber: Merta, 2021)

Ratusan ciptaan Tuhan yang berbeda keyakinan terlihat duduk secara bersama di Pura Bhur Lokha, untuk melakukan ritual menurut kepercayaannya. Umat Hindu terlihat menggunakan pakaian adat khas Bali untuk persembahyangan Hari Raya Galungan, sedangkan umat Islam menggunakan pakaian yang pada umumnya biasa dikenakan kaum muslim lainnya, yakni peci, sarung, serta baju koko untuk persembahyangan *shafaran*.

Sebelum upacara persembahyangan (Galungan) digelar oleh umat Hindu, sebagian umat Islam diberi kesempatan untuk melakukan ritual terlebih dahulu. Lantunan ayat *Al-quran* terdengar dari sekitar Pura Bhur Lokha, dan beberapa umat Islam juga terlihat menebarkan kembang di Prasasti tersebut. Saat ritual umat Islam digelar, beberapa pemangku dan *pemedek* Hindu juga terlihat mendampingi di pinggir. Begitu juga nanti sebaliknya. Usai ritual tersebut,

acara dilanjutkan oleh umat Hindu Desa Bukit Tabuan. Mereka melakukan persembahyangan secara bersama untuk memperingati Hari Raya Galungan, dan dilanjutkan *nunas yeh tirta* yang dilakukan oleh para pemangku. Ritual antara umat Hindu dan Islam di Pura Bhor Lokha ditutup dengan penyerahan sesajen antara dua tokoh.

Dua warga yang memiliki keyakinan berbeda terlihat membaaur menjadi satu di lokasi yang sama, karena lokasi tersebut dianggap memiliki kesakralan bagi mereka bersama. Tempat tersebut bernama Prasasti Pesantren Buar–Buaran, dan kini berubah nama menjadi Pura Bhor Lokha atau Pura Buar–Buaran. Ratusan ciptaan Tuhan yang berbeda keyakinan terlihat duduk secara bersama di Pura Bhor Lokha, untuk melakukan ritual menurut kepercayaannya. Umat Hindu terlihat menggunakan pakaian adat khas Bali untuk persembahyangan Hari Raya Galungan, sedangkan umat Islam menggunakan pakaian yang pada umumnya biasa dikenakan kaum muslim lainnya, yakni peci, sarung, serta baju koko.

Sebelum upacara persembahyangan (Galungan) digelar oleh umat Hindu, sebagian umat Islam diberi kesempatan untuk melakukan ritual terlebih dahulu. Lantunan ayat *Al-quran* terdengar dari sekitar Pura Bhor Lokha, dan beberapa umat Islam juga terlihat menebarkan kembang di Prasasti tersebut. Saat ritual umat Islam digelar, beberapa pemangku dan *pemedek* Hindu juga terlihat mendampingi di pinggir. Begitu juga nanti sebaliknya. Usai ritual tersebut, acara dilanjutkan oleh umat Hindu Desa Seraya. Mereka melakukan persembahyangan secara bersama untuk memperingati Hari Raya Galungan, dan dilanjutkan *nunas yeh tirta* yang dilakukan oleh para pemangku. Ritual antara umat Hindu dan Islam di Pura Bhor Lokha ditutup dengan penyerahan sesajen antara dua tokoh. Mereka datang membawa sesajen berupa hasil bumi: buah – buahan, ketela, jagung, umbi-umbian, kue, kebuli (ketan dan ayam panggang), dan hasil ladang lainnya. Lalu menggelar ritual di sekitar prasasti tersebut. Tradisi itu dilakukan masyarakat Muslim, karena rasa syukur atas panen dan hasil kebunnya. Ritual itu dilaksanakan sebelum dan sesudah menggelar panen raya dan mengucapkan rasa syukur.



Gambar 3. Pelaksanaan upacara umat Hindu (Galungan) dan umat Islam (Bulan *Shafaran*) yang jatuh bersamaan setiap 60 tahun sekali

*Sumber:* Saiful Rohim, 2021



Gambar 4. Pak Sarilam (tokoh masyarakat Islam) di samping *Bebaturan* (tempat menaruh persembahan saat *Shafaran* bagi umat Islam) berdampingan dengan *Pelinggih-pelinggih* di *Utama Mandala Pura Bhur Loka*  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021*

Dinamika hubungan Hindu-Islam di Desa Seraya-Bukit bila berbicara mengenai *menyama braya* ada tiga alasan yang menjadi dasar tetap dilaksanakannya *menyama braya* di Desa Seraya-Bukit. Selain faktor sejarah yang dimana keberadaan Muslim Karangasem mula-mula dibawa oleh raja Bali Era Kerajaan Karangasem dari daratan Lombok. Waktu itu Lombok memang berada dibawah pendudukan kerajaan Karangasem. Faktor lainnya ada faktor ideologi Bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang salah satu turunannya ada *Bhineka Tungga Ika* yang berarti: berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Landasan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan *menyama braya* di Desa Seraya-Bukit yang mana masyarakat setempat menyadari bahwa setiap perbedaan yang ada tetap dihormati walaupun adanya perbedaan agama itu berarti masyarakat memiliki sikap menghargai agama orang lain baik itu tidak mengganggu agama lain untuk beribadah, toleransi, dan pengertian sesama umat beragama.

Faktor lainnya ada faktor tradisi kebersamaan dari pihak umat Hindu dengan Umat Islam di Desa Seraya-Bukit, dilihat dari perayaan bersama saat hari raya Galungan dan *Shafaran* yang jatuh bersamaan setiap 60 tahun sekali pada hari Rabu. Tradisi lainnya yang masih dipertahankan oleh masyarakat desa Seraya-Bukit adalah saling *Ngejot* bilamana masing-masing umat merayakan hari rayanya seperti Galungan, Idul Fitri, ataupun Idul Adha, selain itu saat ada acara pernikahan umat Hindu atau *aqiqah* umat Islam, mereka saling *Ngejot* makanan. Kesatuan leluhur telah mengeratkan keurukunan antar sesama penduduknya yang berbeda agama/keyakinan.

### **3.2 Pandangan Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Seraya-Bukit, Karangasem Terhadap Nilai *Menyama Braya***

Masyarakat Bali dalam menghayati budaya *menyama braya* mengibaratkan bahwa kehidupan sosial yang plural dalam relasinya itu ibarat sebuah pohon. Akar pohon diibaratkan sebagai *Tat Twam Asi* (Aku adalah kamu: manusia pada hakikatnya adalah satu), batangnya adalah fasudewam khutumbhakam (kita semua adalah keluarga), *menyama braya* adalah cabangnya, sedangkan daun, bunga, dan buah adalah kerukunan. Sebagai manusia pada hakikatnya kita tergantung pada segala aspek kehidupan, baik hubungan kita dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta hubungan dengan makhluk hidup lainnya.

Khusus untuk hubungan dengan sesama manusia hendaknya kita memegang kunci untuk hidup berdampingan secara damai dan saling toleransi. Budaya *menyama braya* sudah

mengakar dalam kehidupan masyarakat Bali sejak jaman dulu. Penerapan budaya ini tidak hanya terbatas pada sesama umat Hindu saja tetapi juga berlaku untuk semua umat non Hindu. Budaya *menyama braya* menjadi salah satu kunci keberhasilan toleransi dalam beragama di Bali. Masyarakat Islam disekitar pura khususnya dan di desa Seraya-Bukit pada umumnya mengetahui arti dari *menyama braya* beserta nilai-nilai sosial yang terdapat dalam *menyama braya* yang memiliki kesamaan atau terdapat dalam konsep *Ukhuwah Islamiyah* dan *Rahmatan Lil Alamin*. *Ukhuwah Islamiyah* dan *Rahmatan Lil Alamin* hampir sama dengan *menyama braya* yang dimana intinya adalah kehidupan bermasyarakat dan kerukunan antar umat beragama. Tujuan *Ukhuwah Islamiyah* adalah membangun kerukunan sesama umat. Membangun *Ukhuwah Islamiyah* adalah sikap yang harus dimiliki setiap umat Islam. *Ukhuwah Islamiyah* adalah suatu ikatan yang sangat kuat yang tidak dapat ditandingi oleh ikatan apapun. *Ukhuwah* pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Sementara itu, Islam *rahmatan lil alamin* adalah konsep abstrak yang mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Selain itu, konsep ini mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang.

Berdasarkan hal tersebut, bila kita mengacu pada pengertian *menyama braya* yakni suatu cara hidup yang memahami bahwa semua manusia adalah bersaudara atau cara hidup yang memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri. Nilai tersebut hampir sama dengan konsep *Tat Tvam Asi* dan *Tri Hita Karana*. Dalam budaya, umat Islam Bali telah "berbaur" dengan budaya setempat, *menyama braya* ini dapat dijadikan tonggak untuk lebih menciptakan kemesraan dan tali persaudaraan antara Hindu dan Islam, termasuk umat lain di Desa Seraya-Bukit khususnya dan Pulau Dewata umumnya, bahkan harus sampai di Nusantara. Persamaan arti dari kalimat atau ajaran masing-masing agama ataupun wilayah tempat berasal merupakan salah satu hal/bukti adanya keakraban, kerukunan, toleransi, pengertian, dan saling menghormati sebagai pondasi yang kuat dalam praktek moderasi beragama.

Hal ini berarti seluruh umat Islam yang berada di desa Bukit memiliki pandangan yang sama mengenai arti/makna dari *menyama braya* yang merupakan keraifan lokal masyarakat Bali. Mereka paham betul makna nilai tersebut dan sudah menjalankan praktek moderasi beragama jauh sebelum pemerintah mencanangkan istilah moderasi beragama. Karena dalam prakteknya masyarakat Seraya-Bukit khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya telah menjalankan moderasi beragama melalui kerifan lokal Bali yaitu *menyama braya*.

Prinsip hidup “*menyama braya*” dalam konteks masyarakat Seraya-Bukit, adalah salah satu nilai sosial yang sangat penting untuk membantu mereka dalam membangun pohon kekerabatannya. Nilai sosial ini dibudayakan, adalah untuk menemukan kembali nilai-nilai moral, keteladanan hidup para leluhur sebagai identitas sosial kerabat mereka yang nyaris terlupakan. Kenyataan inilah juga, yang membuat masyarakat Seraya-Bukit berusaha mengidentifikasi garis keturunan terutama dari garis turunan ayah mereka sambil mempertahankan budaya Bali yang diilhami oleh agama Hindu. Adanya ajaran agama yang dimiliki dari masing-masing agama, yang pasti secara sadar mereka berusaha untuk saling menghayati, menghormati dan menghargai demi terjaminnya kohesi sosial yang harmoni. Makna *Menyama Braya* ini justru menjadi semacam pegangan bagi seluruh ummat beragama di Bali, dalam rangka harmonisasi hubungan antar mereka baik bagi penduduk asli maupun penduduk pendatang yang bermukim di Bali baik bersifat tetap maupun sementara.

Komunikasi harmoni antara umat Muslim dan Hindu di Seraya ini berpusat pada hubungan persaudaraan yang disebut dengan *Menyama Braya*. *Menyama Braya* ini dapat dibuktikan dengan adanya akulturasi kebudayaan yang menghasilkan *cultural heritages* berupa *magibung*, *Ngejot*, dan lainnya yang menjadi simbol persatuan. Akulturasi ini dapat terjadi karena adanya kompromi antara umat Muslim dan umat Hindu Selanjutnya, *menyama braya* antara umat Muslim dan Hindu di Karangasem umumnya ini dijaga dengan melibatkan berbagai pihak seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), tokoh-tokoh agama, dan tentunya Puri

Karangasem yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam jalinan hubungan dua umat meskipun tidak memiliki legitimasi dalam pemerintahan.

### **3.3 Bentuk Hubungan *Menyama Braya* dalam Kehidupan Sosial di Desa Seraya-Bukit, Karangasem**

Bentuk hubungan sosial antara masyarakat Hindu dan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **3.3.1 *Ngejot***

Tradisi *Ngejot* dilakukan oleh umat Hindu dan Islam. Umat Islam melakukan tradisi tersebut menjelang Idul Fitri, sedangkan umat Hindu menerapkannya kala perayaan Galungan, Nyepi, dan Kuningan. Kata "*Ngejot*" sendiri merupakan istilah dalam bahasa Bali yang memiliki arti "memberi." Jenis pemberiannya bisa berupa makanan, jajanan, atau buah-buahan. *Ngejot* sebagai salah satu upaya untuk menjalin hubungan harmonis antar umat beragama. *Ngejot* ini diartikan sebagai bentuk hubungan harmonis masyarakat Hindu dan Islam, sebagai salah satu contoh hari raya Idul Adha, Idul Fitri, ataupun saat bulan *shafaran* masyarakat Islam membagikan sebagian makanan itu kepada tetangga didekat rumah termasuk juga masyarakat umat Hindu. Begitu juga sebaliknya apabila masyarakat umat Hindu memiliki acara agama seperti Galungan membagikan sebagian buah-buahan kepada masyarakat Islam

Untuk saling menjaga kerukunan antara pengikut kedua agama tersebut, masyarakat berusaha membangun toleransi dengan saling membantu dan berbagi makanan ketika hari raya keagamaan mereka masing-masing. Tradisi ini yang sampai sekarang masih dilestarikan dan diistilahkan dengan *Ngejot*. Selain tradisi *Ngejot*, komunitas Islam sebagai kaum minoritas di Bali dapat menyesuaikan diri dengan ritual-ritual lain yang berlangsung di Bali. Tradisi *Ngejot* ini, bagi umat muslim dipahami sebagai representasi dari dakwah *bil hal* untuk menyampaikan pesan kerukunan beragama.

Bentuk akulturasi tersebut merupakan upaya umat Hindu untuk mewujudkan konsep *menyama braya*, konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun. Tradisi ini dianggap sebagai nilai sosial yang berorientasi pada upaya menjaga relasi dialog harmoni antar-agama, dan juga dapat dipahami sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan memelihara modal sosial yang sudah mapan dan membudaya sejak lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat Seraya-Bukit.

#### **3.3.2 *Madelokan***

Bentuk interaksi dimana masyarakat ikut menyukseskan acara, baik acara hajatan maupun acara-acara ritual keagamaan yang ada di Bali. Tradisi *medelokan* penganten adalah sebuah tradisi yang ada di desa Seraya-Bukit dan mungkin ada juga di desa atau daerah lainnya di Bali. Tradisi *medelokan* penganten ini seperti namanya merupakan kegiatan *medelokan* (menengok/kondangan) ke rumah pengantin, dimana umat Hindu maupun Islam yang memiliki acara pernikahan, mereka dengan senang hati ikut merayakannya dengan ikut hadir di acara tersebut. Bahkan *pecalang* dari pihak Islam ikut membantu keamanan bilamana umat Hindu yang memiliki acara pernikahan tersebut begitupun juga sebaliknya. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi yang akan terus-menerus dilestarikan oleh generasi berikutnya. Tradisi yang mencerminkan nilai *menyama braya* yang sangat kental, dan praktek moderasi beragama yang sudah dari dulu dijalankan oleh umat Hindu dan Islam di desa Seraya-Bukit.

#### **3.3.3 *Mapitulung***

*Mapitulung* yang artinya membantu teman, tetangga, dan kerabat dalam persiapan upacara, misalnya upacara pernikahan, maupun acara lainnya. Di Bali sendiri tradisi *mapitulung/nguopin* ini sudah turun temurun dilakukan disamping karena pekerjaan lebih mudah untuk dikerjakan bersama, masyarakat juga dapat melakukan sosialisasi terhadap lingkungannya. Namun arti *mapitulung/nguopin* disini bukan hanya saling tolong menolong terdapat juga nilai-nilai lainnya seperti nilai religius, solidaritas, dan berbagi. Tradisi

*mapitulung/nguopin* yang masih eksis hingga sekarang memang beralasan. Umat Hindu di Bali menggunakan upacara dalam jumlah yang tidak sedikit pada setiap upacara. Keluarga yang akan melakukan upacara tersebut pasti akan kewalahan. Tradisi *mapitulung/nguopin* ini sangat membantu ketika ada keluarga yang akan mengadakan upacara tertentu. Tradisi *mapitulung/nguopin* dan juga tradisi sejenis sangat penting dipertahankan. Tradisi ini mampu menguatkan rasa kebersamaan antar masyarakat. Kebersamaan memang dapat dirasakan di tempat lain, seperti tempat bekerja. Namun, kebersamaan dalam kegiatan adat memiliki makna yang dalam sebagai masyarakat Bali seutuhnya.

Bentuk interaksi masyarakat yang digunakan untuk istilah saling membantu dalam menyukseskan upacara keagamaan. Konsep *mapitulung* atau membantu sesama dengan ikut memberikan bantuan sosial adalah bagian dari internalisasi konsep *Tat Twam Asi* dalam kehidupan umat Hindu sehari-hari. Hal ini juga dilakukan oleh saudara Muslim kita di desa Seraya-Bukit. Mereka sangat mengenal praktek ini karena sudah dilakukan dari dulu, jadi umat Islam tidak asing lagi dengan istilah *mapitulung/nguopin*. Tradisi ini merupakan bukti nyata adanya kerukunan, toleransi, dan saling menghargai antar umat dalam hal ini masyarakat Seraya-Bukit sangatlah “moderat” dan mengamalkan nilai *menyama braya* sebagai pondasi terkuat dalam moderasi beragama masyarakat Hindu dan Islam di desa Seraya-Bukit. Diharapkan tradisi ini tetap lestari.

### **3.3.4 Magibung**

Masyarakat Hindu maupun Islam disana ikut melaksanakan tradisi *magibung*. Contohnya saja ketika perayaan pura, *ngaben* maupun Maulid Nabi. Perbedaan *magibung* umumnya terletak pada bahan untuk lauk pauk. Dalam sebuah acara, *magibung* biasa dilakukan sebelum para tamu pulang. Mereka diajak makan sebagai tanda terima kasih dan juga jalinan keakraban serta kekeluargaan. Momen itu pernah dirasakan saat galungan dan *shafaran* berlangsung bersama, tidak ada rasa risih dari kedua umat, mereka saling makan persembahan bersama-sama dengan rasa penuh kekeluargaan. Umat Islam membawa kebuli ayam dan buah-buahan dari hasil *banten* umat Hindu. Setekah persembahyangan selesai di Pura Bhur Loka, maka kegiatan *magibung* ini berlangsung disana.

### **3.3.5 Gotong royong**

Bentuk interaksi lainnya adalah adanya kesadaran untuk ikut menaga kelestarian lingkungan dalam hal ini adalah *Palemahan* dalam ajaran *Tri Hita Karana* dalam bentuk gotong royong yakni masyarakat Hindu dan Islam secara bersama-sama ikut melaksanakan pembersihan desa maupun lingkungan sekitar, kegiatan ini biasanya dilakukan saat menyambut hari-hari Nasional seperti 17 Agustus, Galungan dan Kuningan, Idul Fitri ataupun bulan *shafaran* dan lain sebagainya. Sebagai salah satu bukti yakni kegiatan Maulid Nabi pihak dari panitia mengundang tokoh-tokoh dan masyarakat Hindu untuk melaksanakan gotong royong bersama. Saat hari raya Galungan, masyarakat Islam di sekitar area Pura, juga membantu kegiatan bersih-bersih, bahkan saat pembangunan renovasi pura Bhur Loka, umat Hindu dan Islam saling bekerja sama dalam pengerjaan pembaruan Pura Bhur Loka.

Hubungan harmonis lainnya terletak pada toleransi dan menghargai kewajiban umat Bergama, salah satu contoh adalah apabila masyarakat Hindu memiliki upacara agama dan biasanya mengundang tokoh-tokoh Islam untuk hadir, bentuk toleransinya adalah bagi tokoh-tokoh Islam disediakan tempat khusus dan untuk makanan pihak yang mengundang terlebih dahulu mengundang umat Islam untuk menyediakan makanan sehingga makanan yang dimakan tersebut tetap *halal*.

### **3.3.6 Pemakaian Fasilitas Bersama**

Seperti yang diketahui sebelumnya, penggunaan fasilitas keagamaan seperti Pura Bhur Loka yang digunakan oleh umat Hindu dan Islam, ini merupakan salah satu bentuk toleransi atau praktek moderasi beragama dalam hal ini kaitannya dengan *menyama braya*. Area utama

*mandala* pura Bhur Loka dibangun *bebaturan* untuk tempat persembahan umat Islam saat perayaan *shafaran*. Tempat itu digunakan untuk meletakkan buah-buahan, kue, nasi kebuli dan ayam panggang sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas berkah dan limpahannya.

Umat Islam juga ikut bersama dalam kegiatan kelompok air/subak dengan umat Hindu, air ini berasal dari mata air disekitar area Pura Timbu Lesung dan Pura Iding Putih. Disana umat Hindu dan Islam bersama-sama memakai air tersebut, tak hanya itu, mereka ikut dalam pelestarian area pura dan pemberian area pura. Umat Islam juga mengikuti rapat bersama (*sangkep*) dalam hal ini kaitannya dengan penggunaan air bersama. Umat Islam dan Hindu saling membaur dan memberikan upayanya untuk pelestarian di Pura itu, dan pelestarian subak disana.

### 3.3.7 Kebuli

Kebudayaan merupakan salah satu akulturasi budaya antara masyarakat Hindu dan Islam. Apabila masyarakat Hindu mempunyai pajegan yaitu sarana upacara berupa buah-buahan yang ditusukkan pada batang pohon pisang, buah-buahan yang dimaksud adalah buah-buahan yang sesuai dengan adat dan tradisi yang ada seperti buah pisang, apel, salak, jeruk, mangga dan lain sebagainya. Tetapi berbeda dengan masyarakat Islam yang ada di desa Bukit yakni adanya Kebuli yaitu hidangan nasi berbumbu yang bercitarasa gurih yang ditemukan di Indonesia. Nasi ini dimasak bersama kaldu daging kambing, susu kambing, dan minyak samin, disajikan dengan daging ayam goreng atau panggang dan kadang ditaburi dengan irisan kurma atau kismis. Dalam kebudayaan Betawi, nasi kebuli biasanya disajikan dalam perayaan keagamaan Islam, seperti lebaran, kurban, atau maulid. Nasi kebuli juga populer di kawasan kota. Kebuli inilah yang dibagikan ke umat Hindu setelah perayaan *shafaran*.

Sarana upacara lainnya yang memiliki kemiripan dengan sarana upacara Hindu adalah mereka menggunakan *banten suci*, selain itu mereka juga mempersembahkan hasil panen mereka, bisa berupa buah-buahan, jagung, ketela ataupun umbi-umbian. Hal itu sebagai bentuk terimakasih mereka karena sudah dilimpahi hasil panen.

### 3.3.8 Sistem Pengaturan Desa

Desa Bukit yang didominasi oleh masyarakat Islam tetapi tetap menggunakan beberapa istilah masyarakat Bali misalnya dalam sistem pengaturan desa seperti yang dipaparkan pada gambaran umum Desa Bukit. Berdasarkan pada pembagian tersebut yang menggunakan istilah Bali yakni kata *banjar*, bila kita kaji lebih dalam lagi banjar merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Pemakaian istilah *awig-awig*, *pecalang*, *kelian adat dan kelian banjar*. Semua itu mengikuti istilah masyarakat Bali.

### 3.3.9 Pemakaian Bahasa

Mengenai alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa Bali dengan logat khas Seraya yang merupakan bahasa masyarakat Seraya yang didominasi oleh masyarakat Hindu di desa tersebut. Bahkan umat Islam di desa Bukit bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali dengan logat khas Seraya yang lebih halus dan lebih fasih dari masyarakat asli disana. Walaupun asal mereka dari Lombok, dalam kegiatan sehari-harinya di lingkungan desa, bahkan saat di rumah, umat Islam menggunakan bahasa Bali dengan logat Seraya yang sangat kental.

Adaptasi masyarakat Muslim Bali juga tampak pada penggunaan nama. Nama-nama masyarakat Bali seperti Putu, Made, Kadek, dan Ketut juga dipakai masyarakat Islam sebagai julukan mereka. Bedanya, nama-nama khas Bali yang menunjukkan urutan kelahiran dalam keluarga itu tidak diformalkan secara administratif, melainkan hanya sebuah panggilan sehari-hari. Masyarakat Muslim Bali juga berupaya menyesuaikan bahasa yang digunakannya dengan Bahasa Bali. Upaya demikian dapat ditemukan pada masyarakat Islam Seraya-Bukit.

Masyarakat Muslim Karangasem secara historis berasal Lombok, tetapi bahasa ibu yang mereka gunakan adalah Bahasa Bali. Tidak heran jika mereka fasih berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Bali. Bahasa Bali yang berkembang dalam komunitas Islam di daerah Seraya-Bukit juga hampir sama dengan Bahasa Bali yang berkembang pada masyarakat Bali umumnya.

Mereka mengenal angghah-ungguhun Basa Bali yakni Basa Bali alus, madya dan kesamen. Masyarakat Islam Seraya-Bukit tidak mengenal pelapisan masyarakat berdasarkan keturunan (*received status*) seperti yang terjadi pada masyarakat Bali. Penggunaan angghah-ungguhun Basa Bali hanya sebatas pada lawan bicara. Bahasa Bali alus digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang dihormati seperti penglingsir, tokoh adat dan agama, atasan, pejabat desa, dan sebagainya. Bahasa Bali madya digunakan dalam kehidupan keseharian kepada orang yang dituakan seperti orang tua, paman, orang baru dikenal dan sebagainya. Sementara itu, Bahasa Bali kesamen digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari dengan teman sebaya.

Bahkan dalam pemanggilan nama sehari-hari umat Islam, mereka menggunakan nama Bali seperti: Wayan, Nengah, Putu, Made, Nyoman, dan Ketut. Nama-nama Bali itu dipakai di depan nama asli mereka, sebagai contoh: Nengah Sarilam yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Islam di desa Bukit. Dalam interaksinya, umat Hindu biasa memanggil saudara Islam yang lain dengan nama Balinya. Hal ini sebagai bentuk keakraban dan pengertian atau toleransi dari umat Islam di desa Bukit. Jadi tidak ada lagi perbedaan yang signifikan antara umat Islam dan Hindu, bila dilihat dari pemakaian bahasanya, karena semua masyarakat Seraya-Bukit menggunakan satu bahasa yang sama.

#### IV. SIMPULAN

Dinamika Hubungan Sosial Masyarakat Hindu dan Islam Desa Seraya-Bukit, Karangasem, bahwasannya *menyama braya* di Desa Seraya-Bukit memiliki tiga alasan yang menjadi dasar tetap dilaksanakannya *menyama braya* di Desa Seraya-Bukit, yaitu faktor sejarah, ideologi, dan tradisi kebersamaan.

Pandangan Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Seraya-Bukit, Karangasem terhadap Nilai *Menyama Braya* diartikan sebagai sebuah interaksi sosial yang menghargai perbedaan baik dari suku, agama dan bahasa. Menurut umat Islam ajaran *menyama braya* ini hampir sama dengan konsep *Ukhuwah Islamiyah* dan *Rahmatan Lil Alamin*. Sedangkan *menyama braya* menurut umat Hindu di Desa Seraya adalah suatu cara hidup yang memahami bahwa semua manusia adalah bersaudara atau cara hidup yang memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri, selanjutnya dimaknai sebagai toleransi atau kebersamaan masyarakat yang multi budaya, multi etnis dan multi agama yang dalam hal ini dapat terwujud dalam bentuk *Tat Tvam Asi* dan *Tri Hita Karana*.

Bentuk Hubungan Menyama Braya dalam Kehidupan Sosial di Desa Seraya-Bukit, Karangasem dapat dijelaskan melalui beberapa kegiatan sebagai salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah akulturasi budaya antara umat Hindu dan Islam, seperti misalnya: *ngejot*, *madelokan*, *mapitulung*, *magibung*, gotong royong, penggunaan fasilitas bersama, kebuli, sistem pengaturan desa, dan penggunaan bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mardalis. (1994). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mashad, D. (2014). *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka AlKautsar
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook, edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C H & Achmadi, A. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rumapea, M.E., (2016), Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (1) (2016): 15-25
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203